

KESANTUNAN VERBAL DAN NONVERBAL PADA TUTURAN IMPERATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP PANGUDI LUHUR AMBARAWA JAWA TENGAH

oleh

D. E. Montolalu, I N. Suandi, I M. Utama

email: elsje.montolalu@pasca.undiksha.ac.id,
nengah.suandi@pasca.undiksha.ac.id, made.sutama@pasca.undiksha.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kesantunan bentuk tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal, (2) prinsip kesantunan tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal, (3) bentuk penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tuturan imperatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa dan guru bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat kesantunan bentuk tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal pada proses pembelajaran, (2) terdapat prinsip kesantunan tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal pada proses pembelajaran, (3) terdapat penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tuturan imperatif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: kesantunan verbal, nonverbal

ABSTRACT

This study aimed to determine: (1) politeness imperative form of verbal utterances and nonverbal, (2) the principle of politeness imperative utterances verbal and nonverbal, (3) any deviation principle of politeness on verbal and nonverbal speech imperative in learning Indonesian in junior Pangudi sublime Ambarawa Central Java. Research subjects in this study were students and teachers at junior Pangudi Indonesian Ambarawa Luhur. This research is a qualitative descriptive study. Data were collected by using the method of observation. The results showed that: (1) there is a form of narrative imperatives of politeness verbally and nonverbally in the learning process, (2) there is an imperative principle of politeness utterances verbally and nonverbally in the learning process, (3) there is a deviation principle of politeness on verbal and nonverbal speech imperative in the learning process.

Key words: politeness verbal, nonverbal

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi terbentuknya suatu kelompok masyarakat untuk dapat berkomunikasi antar kelompok masyarakat baik masyarakat umum maupun masyarakat di sekolah, diperlukan suatu alat yang disebut bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi yang utama dalam suatu masyarakat. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, ide dan kemampuannya kepada orang lain dalam suatu kelompok sosial tertentu. Bahasa selalu dipergunakan manusia dalam berbagai konsep guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam cara berkomunikasi lewat tanda verbal maupun nonverbal. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan digunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Aktivitas bertutur sangat perlu mengemban prinsip sopan santun. Kesantunan berbahasa dapat terlihat pada proses tuturan imperatif yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Hal ini direalisasikan melalui tindak tutur menanyakan dan memerintah. Tuturan memerintah merupakan tipologi tuturan menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilakan, menasehati, melarang dan lain-lain (Prayitno, 2011: 15).

Aktivitas bertutur merupakan salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. (Leech, 2008) mengatakan bahwa untuk dapat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yaitu sarana linguistik dan sarana paralinguistik. Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur berbahasa sedangkan sarana paralinguistik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur serta konteks penggunaannya.

Dalam aktivitas bertutur seperti itu salah satu bentuk tuturan yang digunakan adalah tuturan imperatif. Istilah imperatif menunjuk pada salah satu kalimat bahasa Indonesia yaitu kalimat suruhan atau kalimat perintah. Rahardi (2005) mengatakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana dikehendaki oleh penutur.

Dalam berkomunikasi, norma-norma berbahasa tampak dari perilaku verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal dalam bentuk tuturan imperatif terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan, perintah atau permintaan, biasa, meminta, memberi izin, mengajak, menyuruh, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik yang menyertainya, menganggukkan kepala, tersenyum, wajah terlihat ramah. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya. Masyarakat sekolah yang ada di SMP Pangudi Luhur Ambarawa berasal dari budaya, etnik, suku, bahasa dan latar belakang sosial yang berbeda. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa kedua (B2) setelah bahasa Indonesia (B1) dan bahasa Inggris. Kondisi ini membuat siswa kadangkala sulit memahami bahasa Indonesia baik dari segi struktur maupun makna kalimat.

Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa sangat penting dimana individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan berbahasa yang diterapkan mencerminkan budaya masyarakat. Hal itu terjadi juga dalam masyarakat sekolah. Kesantunan berbahasa yang ditunjukkan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa akan menimbulkan respon yang baik dari siswa sehingga terjadi komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah maksimal.

Komunikasi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lain, dalam segala situasi harus tetap menjunjung nilai-nilai kesopanan yang berlaku. Dalam berkomunikasi, norma-norma kesantunan tampak dari perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif terlihat pada cara penutur mengungkapkan perintah, nasihat, permohonan, permintaan, dan lain-lain. Perilaku nonverbal tampak dalam gerak-gerik yang menyertainya. Contoh perilaku verbal dalam tuturan imperatif permintaan, "Coba jangan ramai, bapak akan menjelaskan materi selanjutnya". Tuturan verbal di atas akan semakin santun bila disertai dengan penilaian nonverbal, intonasi datar, wajah ramah, sambil tersenyum. Perilaku ini bila

dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang baik.

Kesantunan berbahasa baik verbal maupun nonverbal sangat penting dalam komunikasi antara guru dan siswa antara siswa dan siswa lain. Bahasa yang santun baik dilakukan oleh guru maupun murid akan menimbulkan komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan strategi. Misalnya dengan menggunakan ungkapan kesopanan, ungkapan implisit dan basa basi (Syamsul Anam, 2001:152). Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik dalam arti pesan tersampaikan dengan tanpa merusak hubungan sosial diantara keduanya. Dengan demikian setelah proses komunikasi selesai antara pembicara dan lawan bicara mempunyai kesan yang mendalam misalnya: kesan simpatik, sopan, ramah, dan santun.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan digunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Dalam kaitan ini, masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan pertuturan. Selain itu, masyarakat pengguna bahasa juga harus memperhatikan tata cara aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dikatakan tidak sopan, tidak berbudaya. Kesantunan dalam berkomunikasi berkaitan dengan bagaimana peserta tutur memperlihatkan pikiran dan niat baik terhadap mitra tutur melalui penggunaan tuturan-tuturan yang tepat dan santun sesuai dengan konteks situasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap peserta tutur. Prinsip kesantunan pada dasarnya menghendaki agar peserta tutur tidak menunjukkan superioritas diri dan inferioritas orang lain sebagai mitra tutur. Dalam

hal ini kesantunan dalam berkomunikasi dipandang sebagai ekspresi penutur yang mengakui dan menghormati hak-hak mitra tutur dalam suatu interaksi yang terjadi pada suatu peristiwa tutur. Kesantunan dalam berkomunikasi dapat diwujudkan dengan mengajarkan sesuatu yang membuat mitra tutur merasa bahwa dirinya dianggap penting. Hal ini dimaksudkan agar mitra tutur tidak merasa integritas dirinya terganggu sehingga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga.

Dalam kaitan ini, masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan tuturan. Selain itu, masyarakat pengguna bahasa juga harus memperhatikan tata cara aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dikatakan tidak sopan, tidak berbudaya. Kesantunan dalam berkomunikasi berkaitan dengan bagaimana peserta tutur memperlihatkan pikiran dan niat baik terhadap mitra tutur melalui penggunaan tuturan-tuturan yang tepat dan santun sesuai dengan konteks situasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap peserta tutur. Prinsip kesantunan pada dasarnya menghendaki agar peserta tutur tidak menunjukkan superioritas diri dan inferioritas orang lain sebagai mitra tutur. Dalam hal ini kesantunan dalam berkomunikasi dipandang sebagai ekspresi penutur yang mengakui dan menghormati hak-hak mitra tutur dalam suatu interaksi yang terjadi pada suatu peristiwa tutur. Kesantunan dalam berkomunikasi dapat diwujudkan dengan mengajarkan sesuatu yang membuat mitra tutur merasa bahwa dirinya dianggap penting. Hal ini dimaksudkan agar mitra tutur tidak merasa integritas dirinya terganggu sehingga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga.

Bahasa yang santun akan menunjukkan komunikasi yang efektif. Menurut Stephen Covey (dalam Muhammad Arifin: 2005) ada lima hukum penting dalam mewujudkan komunikasi yang efektif yaitu: *respect*, (sikap menghargai), *empathy*

(kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain), *audible* (dapat didengarkan atau dimengerti), *clarity* (kejelasan dari pesan), *humble* (sikap rendah hati)

Jika komunikasi yang kita bangun didasarkan pada lima hukum pokok komunikasi yang efektif ini, maka kita dapat menjadi seorang komunikator yang handal dan pada gilirannya dapat membangun jaringan hubungan dengan orang lain yang penuh dengan penghargaan.

Aktivitas berbahasa sangat perlu mengemban prinsip sopan-santun. Kesantunan berbahasa dapat terlihat pada proses tuturan direktif yang dilakukan pada proses belajar mengajar. Hal ini direalisasikan melalui tindak bahasa menanyakan dan memerintah. Tindak bahasa memerintah merupakan tipologi tindak tutur, menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilakan, mengajak, menasehati, melarang dan lain-lain (Prayitno, 2011:15).

Sikap anak pada waktu meminta sesuatu terkadang terdengar kurang sopan saat anak berbicara dengan anak yang lain atau sedikit banyak memaksa mitra tutur untuk melakukan permintaan penutur. Hal ini dapat terlihat pada tekanan suara keras dari anak, baik untuk menyatakan informasi maupun untuk memerintah yang dapat membuat lawan bicara kurang memahami maksud penutur termasuk untuk menyampaikan informasi maupun perintah bahkan tidak sedikit yang meminta bantuan, sehingga lawan tutur merasa kebingungan untuk menyatakan maksud penutur.

Faktor lain datang dari individu penutur yang memang mempunyai sikap suka meminta, menyuruh, bahkan memaksa. Selain itu terlihat jelas juga dari latar belakang penutur bahasa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda memungkinkan terjadinya kesalahan dalam pemahaman maksud mitra tutur.

Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan atau larangan

melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya. Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Masyarakat sekolah yang ada di kelas SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa-Tengah merupakan tipologi masyarakat sekolah yang unik.

Kondisi ini akan semakin rumit jika generasi muda dalam hal ini siswa-siswa di SMP Pangudi Luhur Ambarawa berasal dari budaya, etnik, suku, bahasa dan latar belakang sosial yang berbeda. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa kedua (B2) setelah Bahasa Indonesia (B1) dan Bahasa Inggris. Meski demikian, masih banyak siswa yang sulit memahami bahasa Indonesia terlebih dalam soal struktur bahasa dan makna kalimat. Misalnya tuturan guru berikut ini, 'Coba anak-anak buat kalimat aktif'. Kondisi ini dapat memacu konflik diantara mereka.

Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini kesantunan berbahasa merupakan (1) hasil pelaksanaan kaidah, yaitu kaidah sosial, dan (2) hasil pemilihan strategi komunikasi. Kesantunan berbahasa memang penting di manapun kita berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan berbahasa yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat. Apalagi setiap masyarakat selalu ada hirarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Hal itu terjadi karena mereka telah menentukan penilaian tertentu, misalnya antara guru dan siswa, orang tua dan anak muda, pemimpin dan yang dipimpin, majikan dan buruh, serta status lainnya. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan berbahasa perlu diterapkan.

Keberhasilan penggunaan strategi kesantunan berbahasa menciptakan komunikasi yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan dapat

mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Komunikasi antarsesama siswa dan guru tidak dibatasi, tetapi tetap menjunjung nilai-nilai kesopanan yang memang seharusnya berlaku. Penggunaan bahasa dengan tingkat kesopanan yang maksimal dapat terlihat jelas saat siswa dan guru menjalani proses belajar mengajar. Bahwa ranah seperti ini memerlukan suatu metode kesopanan berbahasa karena ranah ini terbelang ranah formal. Berkaitan dengan hal tersebut, walau pada ranah formal seperti itu mengharuskan seseorang penutur menggunakan bahasa resmi dengan tingkat kesopanan yang memadai, tetapi terkadang ada yang lepas kontrol sehingga bahasa yang digunakan tidak layak diutarakan karena tidak mengandung nilai-nilai kesopanan. Contoh tuturan siswa berikut ini: " Aku sudah bangun lebih cepat tapi masih terlambat tiba di sekolah". Penggunaan kata "aku pada ujaran tersebut termasuk ujaran kurang sopan apalagi bila ujaran tersebut diucapkan kepada guru. Kata yang lebih sopan atau lebih santun adalah kata "saya".

Dalam berkomunikasi, norma-norma kesantunan itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya terlihat pada cara penutur mengungkapkan perintah, nasihat, permohonan, permintaan dan lain-lain. Perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang meyakinkannya. Setiap pembicaraan dengan orang lain, dari tutur yang kita ucapkan, tubuh seseorang dilengkapi dengan berbagai macam gerak-gerik kecil seperti: gerakan mata, sikap tubuh, ekspresi wajah dan sebagainya. Oleh karena itu seseorang harus memperhatikan tatacara berbahasa termasuk santun berbahasa agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Kesantunan berbahasa tidak hanya terungkap dalam isi percakapan tetapi juga dalam isi percakapan. Oleh karena itu masalah tatacara berbahasa harus diperhatikan dalam pergaulan dalam masyarakat dan terutama dalam pendidikan lebih khusus lagi dalam proses belajar mengajar.

Dalam berkomunikasi antarsesama manusia tidak hanya digunakan bahasa verbal tetapi juga bahasa nonverbal. Bahkan

bahasa nonverbal diyakini mewakili perasaan dan makna yang terkandung dalam setiap pesan seorang komunikan. Cara menggerakkan tangan atau jari, senyum, memegang kepala, tertawa, mengusap hidung dan gerakan lain mengungkapkan banyak hal tentang seseorang. Komunikasi nonverbal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan melalui ekspresi wajah, gerakan tangan dan kaki, termasuk di dalamnya pengaturan ruang dan nada suara.

Dalam membangun komunikasi antara penutur dan mitra tutur, ada bentuk tuturan direktif dan imperatif. Tuturan imperatif dapat berwujud tuturan yang mengandung tuturan imperatif langsung maupun tuturan imperatif tidak langsung. Identitas sebuah tuturan akan tampak dan benar-benar jelas apabila tuturan itu muncul bersama-sama dengan bentuk atau wujud tanggapannya. Tanggapan yang dimaksud, pada dasarnya merupakan konteks situasi tutur bagi tuturan-tuturan itu. Tanggapan demikian dapat bersifat verbal, yakni dengan menggunakan kata atau frasa, atau dapat juga bersifat nonverbal, yakni dengan wujud tindakan yang tidak menggunakan kata-kata atau frasa.

Selain itu, tanggapan tersebut dapat pula merupakan gabungan antara tanggapan yang bersifat verbal dan tanggapan yang bersifat nonverbal. Kesantunan verbal dan nonverbal sangat diperlukan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun murid. Hal ini diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang terpusat dan efektif. Sehingga memenuhi hasil pembelajaran yang mandiri.

Penulis tertarik untuk meneliti dan menulis tentang tuturan imperatif karena dari pengalaman penulis sebagai guru, terlebih dalam proses belajar mengajar tuturan imperatif amat sering digunakan baik oleh guru maupun murid.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kesantunan tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa, (2) mendeskripsikan dan menganalisis prinsip kesantunan verbal dan nonverbal tuturan imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia

di SMP Pangudi Luhur Ambarawa, (3) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tuturan imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa.

METODE

Objek yang dikaji dalam penelitian ini seperti tampak pada masalah yang diajukan yaitu (1) bagaimanakah kesantunan bentuk tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa, Jawa Tengah? (2) bagaimanakah prinsip kesantunan tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa, Jawa Tengah? (3) bagaimanakah bentuk penyimpangan prinsip kesantunan tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa, Jawa Tengah? Berdasarkan Kriteria ini sumber data terdiri atas:

1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII, VIII, dan IX berjumlah 3 orang.
2. Siswa kelas VII, VIII, dan IX berjumlah 200 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data lisan baik tuturan yang dilakukan oleh guru maupun siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah dengan teknik simak , cakap dan teknik rekam. Teknik simak , cakap tersebut dilakukan dengan menyimak peristiwa tutur dan mencatatnya baik ikut terlibat di dalamnya maupun tidak terlibat secara langsung.

HASIL dan PEMBAHASAN

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa kesantunan bentuk tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal yang dituturkan oleh guru kepada siswa, siswa kepada guru, maupun antar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa terjadi pada bentuk tuturan imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan dan suruhan. Jika diurutkan jumlah kemunculan bentuk tuturan imperatif yang dominan muncul

adalah tuturan imperatif suruhan sebesar 21,28% dengan kemunculan nonverbal 21,61%, urutan kedua adalah bentuk tuturan imperatif permintaan sebesar 21,06% dengan kemunculan nonverbal 20,19%, selanjutnya bentuk atuturan imperatif biasa sebesar 19,95% dengan kemunculan nonverbal 19,11%, urutan terakhir adalah bentuk tuturan imperatif ajakan sebesar 18,62% dengan kemunculan nonverbal 19,47%. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran di kelas guru lebih banyak menyuruh siswa untuk melakukan tindakan seperti yang diminta oleh guru. Misalnya guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, membersihkan papan tulis dan lain- lain. Hasil penelitian ini juga menunjukkan semua bentuk tuturan imperatif didominasi oleh tuturan guru. Pendominasian tuturan guru pada saat proses pembelajaran wajar terjadi. Perlu diperhatikan juga dominasi guru dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya kekakuan dalam interaksi. Tuturan siswa dalam bentuk tuturan imperatif lebih banyak bersifat langsung, sopan dan lebih berhati-hati. Idealnya yang terjadi dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia guru semakin memberi kesempatan pada siswa untuk aktif dan kreatif. Bila mungkin siswa diberi kesempatan untuk lebih mendominasi secara aktif proses pembelajaran, guru sebagai motivator fasilitator dan sebagai pengarah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mei Nababan (2012) yang mengatakan bahwa semua bentuk tuturan dalam pembelajaran di kelas didominasi oleh guru.

Penemuan penting lain, jika diurutkan jumlah kemunculan prinsip kesantunan tuturan imperatif, tuturan guru kepada siswa yang paling dominan muncul adalah prinsip kesantunan tuturan imperatif penghargaan sebesar 31,74% diikuti pernyataan nonverbal sebesar 32,78%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia guru banyak memberi penghargaan kepada siswa. tuturan siswa kepada guru didominasi oleh prinsip kesantunan tuturan imperatif penghargaan sama seperti pada tuturan guru kepada siswa. Jumlah kemunculan prinsip ini sebesar 31,27% diikuti pernyataan nonverbal 35,00%. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, prinsip penghargaan yakni tuturan siswa kepada guru sering muncul. Hal ini menunjukkan bahwa

siswa banyak memberi penghargaan terhadap guru. Kenyataan ini sangat relevan terjadi mengingat setiap orang harus saling menghargai baik guru maupun siswa. kemunculan prinsip kesantunan tuturan imperatif pada tuturan siswa kepada siswa (antar siswa) didominasi oleh prinsip kesantunan tuturan imperatif kesimpatisan sebesar 33,33% disertai pernyataan nonverbal 22,72%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardi (2003) yang mengatkan bahwa prinsip penghargaan adalah lebih banyak member penghargaan kepada mitra tutur dari pada kepada diri sendiri (penutur). Bea Anggraini juga mengatakan hal yang sama. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa penghargaan yang diberikan oleh para guru kepada para santri lebih dominan dari pada penghargaan santri kepada guru.

Dari data yang tercantum pada intensitas kemunculan prinsip kesantunan tuturan imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa ternyata tidak semua tuturan verbal diikuti dengan pernyataan nonverbal. Sebagai contoh pada prinsip kesantunan tuturan imperatif kebijaksanaan tuturan guru kepada siswa, dari 5 tuturan tidak diikuti pernyataan nonverbal.

Kesantunan tuturan untuk menyatakan tuturan imperatif dilihat dari pilihan kata dan hal-hal yang menyertai tuturan imperatif berdasarkan prinsip-prinsip penghargaan, kebijaksanaan, kesedihan, kedermawanan dan kesimpatisan.

Pada penelitian ini juga ditemukan bentuk penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tuturan imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah, baik tuturan guru kepada siswa maupun tuturan siswa kepada siswa lain. Pertama penyimpangan terhadap prinsip kesimpatisan, kedua penyimpangan terhadap prinsip penghargaan. Semuanya itu terjadi secara beriringan dengan penyimpangan nonverbal. Contoh saat guru memerintahkan siswa untuk tidak rebut di kelas. Tuturan disampaikan dengan intonasi tinggi, wajah tidak ramah, dan mata melotot.

Penyimpangan terhadap prinsip kesimpatisan tuturan imperatif terjadi juga pada tuturan siswa kepada siswa lain. Contoh tuturan yang isinya mengejek, menggunakan kata-kata kasar diiringi penyimpangan nonverbal, yaitu

wajah tidak ramah, merebut sesuatu dari tangan teman. Penyimpangan yang kedua yaitu penyimpangan terhadap prinsip penghargaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan siswa terhadap siswa lain. Sama halnya dengan prinsip yang pertama, penyimpangan prinsip ini juga diiringi dengan penyimpangan nonverbal. Contoh saat guru meminta tugas kepada siswa ternyata tugas yang dikerjakan siswa belum sesuai dengan harapan guru. Tuturan disampaikan dengan nada marah, mata melotot dan menunjuk dengan jari telunjuk. Demikian juga dengan tuturan siswa terhadap siswa lain. Contoh saat menulis laporan diskusi siswa tidak menghargai tulisan temannya dengan mengatakan jelek diiringi penyimpangan nonverbal, intonasi tinggi, wajah terlihat kesal,.

Bentuk tuturan imperatif yang santun pada umumnya ditemukan pada peristiwa tutur di dalam kelas, Karena situasi serius dan guru mempunyai perbedaan status sosial dengan siswa, sehingga siswa mampu bertutur kata yang santun. Namun tidak jarang ditemukan juga tuturan yang kurang santun dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, seperti yang sudah di jelaskan di atas. Hal ini pada umumnya didorong oleh rasa emosi yang tidak terkendali dan kadang di luar kesadaran penutur.

Semua tuturan yang disampaikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa baik tuturan guru terhadap siswa, siswa terhadap guru maupun siswa terhadap siswa lain jika dituturkan dengan memperhatikan prinsip kesantunan, yaitu prinsip penghargaan, prinsip kesederhanaan, prinsip kebijaksanaan, prinsip kedermawanan. Tuturan tersebut akan mendapat respon atau tanggapan yang baik dari mitra tutur. Dengan demikian akan tercipta komunikasi yang lancar, situasi kondusif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam hal ini dibutuhkan pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya akan dapat mempersiapkan generasi muda yang baik dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dengan modal karakter yang baik siswa dapat membangun potensi diri yang kuat untuk kehidupan yang lebih baik, berguna, dan bermakna. Untuk itu dibutuhkan pendidik yang berkarakter baik, bermoral dan mengikuti tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Leech. Tuturan yang baik adalah tuturan yang mengikuti prinsip-prinsip

kesantunan yaitu penghargaa, kesederhanaan, kebijaksanaan dan kedermawanan.

Kesantunan tuturan guru dalam usaha membangun karakter siswa memiliki nilai yang sangat penting untuk dan mengerti menggunakan etika dalam berinteraksi dengan siswa. guru yang santun akan dapat membina siswa untuk menjadi santun dan beretika. Dalam hal ini guru perlu memiliki nilai-nilai toleransi, penuh kasih, berteladan, cerdas, dan emosi yang seimbang. Sebaliknya bila terjadi penyimpangan prinsip kesantunan tuturan imperatif yang dilakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada siswa lain, maka akan menimbulkan respon yang kurang baik dari mitra tutur, seperti marah, malu, dan kurang percaya diri.

Kata-kata negatif yang diungkapkan guru kepada siswa seperti cemoohan, kurang penghargaan, akan mengakibatkan siswa menjadi rendah diri, tidak dewasa dan menjadi pembuat masalah (*trouble maker*).

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa kesantunan bentuk tuturan imperitive secara verbal yang dituturkan oleh guru kepada siswa, siswa kepada guru, maupun antar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa terjadi pada bentuk tuturan imperitive biasa, imperitive permintaan, imperitive pemberian ijin, imperitive ajakan dan imperitive suruhan (perintah). Jika diurutkan jumlah kemunculan bentuk tuturan yang dominan muncul adalah bentuk tuturan imperitive suruhan sebesar 21,28% dengan kemunculan nonverbal 21,61%. Kemudian bentuk tuturan imperitive permintaan 21,06% dengan kemunculan nonverbal 20,19% urutan ketiga adalah bentuk tuturan imperitive biasa 19,95% dengan kemunculan nonverbal 19,11% urutan keempat adalah tuturan imperitive pemberian ijin.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan semua bentuk tuturan imperitive (biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan, suruhan) yang terjadi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa, Jawa Tengah didominasi oleh tuturan guru kepada siswa.

Penemuan penting lainnya, jika diurutkan oleh guru kepada siswa sebesar 63 tuturan dengan penyertaan nonverbal 61

tuturan. Sedangkan tuturan siswa kepada guru sebesar 15 tuturan dengan penyertaan nonverbal 9 tuturan. Urutan ketiga adalah tuturan antar siswa 15 tuturan dengan penyertaan nonverbal 9 tuturan. Hal ini relevan terjadi mengingat antar siswa memiliki hirarki social yang sama atau sederajat.

Dari data yang tercantum pada intensitas kemunculan bentuk dan prinsip tuturan imperitive dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa ternyata tidak semua tuturan verbal, disertai dengan penyertaan nonverbal.

Kesantunan tuturan yang digunakan untuk menyatakan tuturan imperitive dapat dilihat dari pilihan katanya dan hal – hal nonverbal yang menyertai tuturan berdasarkan prinsip – prinsip kesantunan yang ada. Prinsip kesantunan yang dimaksud yaitu (1) kebijaksanaan (2) kedermawanan (3) penghargaan (4) kesederhanaan dan (5) kesimpatisan.

Pada penelitian ini juga ditemukan bentuk penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tuturan imperitive dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa, Jawa Tengah baik tuturan guru kepada siswa maupun tuturan siswa kepada siswa lain. Pertama penyimpangan terhadap prinsip kesimpatisan, penyimpangan terhadap prinsip ini biasanya terjadi secara beriringan dengan penyimpangan nonverbal. Contoh saat guru memerintahkan siswa untuk tidak rebut dikelas. Tuturan disampaikan dengan intonasi tinggi, matamelotot dan menunjuk dengan jari telunjuk. Demikian halnya tuturan siswa kepada siswa lain, juga terjadi penyimpangan pada prinsip kesimpatisan. Contoh tuturan siswa yang mengajak temannya dengan kata – kata yang tidak simpati, diiringi penyimpangan.

Pada prinsip nonverbal yaitu menggunakan intonasi tinggi wajah terlihat tidak ramah dan kesal. Kedua, penyimpangan terhadap prinsip penghargaan penyimpangan prinsip penghargaan ini dilakukan oleh guru kepada siswa dan siswa kepada siswa lain. Sama halnya penyimpangan prinsip pertama, penyimpangan prinsip ini juga

selalu diiringi dengan bentuk penyimpangan prinsip nonverbal. Bentuk tuturan imperative yang santun pada umumnya ditemukan pada peristiwa tutur di dalam kelas karena situasinya serius dan ada guru (yang mempunyai perbedaan jarak social dan status dengan siswa) sehingga siswa mampu mengendalikan tuturannya. Namun ditemukan juga bentuk tuturan yang tidak santun pada peristiwa tutur di dalam kelas seperti yang sudah dijelaskan di atas. Hal itu pada umumnya didorong rasa emosi dan sifat angkuh si pemutar sehingga memunculkan tuturan – tuturan yang tidak santun walaupun pada situasi formal. Semua tuturan yang disampaikan baik tuturan guru kepada siswa, siswa kepada guru maupun siswa kepada siswa lain, jika dituturkan dengan memperhatikan prinsip kesantunan yaitu, kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan dan kesimpatisan, maka hasil dari tuturan itu akan mendapat respon atau tanggapan yang baik dari mitra tutur, dan akan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pentingnya pendidikan etika dan karakter untuk lansdasan pemikiran, sikap dan perilaku peserta didik yang berangkat dari pendidikan nilai, moral, budi pekerti, yang diberikan oleh guru sebagai pendidik bukan hanya sebagai pengajar. Seorang pendidik yang berkarakter memiliki keyakinan teguh yang dilandasi hakekat dan tujuan pendidikan, akan memiliki moral tinggi untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kesantunan tuturan guru dalam pendidikan karakter memiliki nilai – nilai yang sangat penting untuk memahami bagaimana etika atau sikap guru. Dalam berinteraksi dengan siswa khususnya pada proses belajar mengajar bahasa santun merupakan alat yang paling tepat digunakan untuk berkomunikasi. Anak didik harus dibina dan diarahkan untuk berbahasa santun, sebab anak didik merupakan generasi penerus. Bila anak didik dibiarkan berbahasa tidak santun maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah ada bisa hilang. Nilai – nilai utama yang perlu dimiliki guru agar bisa membina anak didik menjadi anak yang santun antara lain toleransi, keteladanan penuh

kasih dan cerdas intelektual, emosi dan spiritual.

Sebelumnya jika terjadi penyimpangan prinsip baik yang dilakukan guru kepada siswa mampu siswa kepada siswa lain akan melibatkan respons yang diperoleh dari mitra tutur tidak baik bahkan dapat berakibat fatal. Akibatnya proses pembelajaran akan terhambat dan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penelitian ini semoga (diharapkan) mampu memberikan sebuah pencerahan bahwa kesantunan merupakan salah satu pendidikan karakter (character education) atau seperti yang sedang dijalankan pemerintah pembangun karakter (character building). Hal ini sangat diperlukan tidak hanya dalam masyarakat sekolah tapi juga masyarakat pada umumnya.

Kesantunan berbahasa guru amat penting untuk dapat meredam situasi yang kurang nyaman saat terjadi permasalahan pada peserta didik. Guru yang berbahasa santun akan sangat membantu anak didik untuk mengenal jati dirinya, mengembangkan kemampuan dan terlebih akan merasa dihargai. Dengan penghargaan oitu akan tumbuh rasa percaya diri yang tinggi. Sebaliknya bahasa dapat membuat peserta didik merasa rendah diri, kurangnya percaya diri dan merasa dipermalukan didepan teman – teman, akibatnya anak didik tidak akan menjalani perkembangan secara maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa ditemukan bentuk tuturan imperatif, prinsip kesantunan tuturan imperatif dan penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tuturan imperatif yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk kesantunan tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah berupa tuturan imperatif (a) biasa, (b) permintaan, (c) pemberian izin, (d) ajakan, (e) suruhan.

2. Prinsip kesantunan tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa antara lain (a) prinsip kebijaksanaan, (b) prinsip kedermawanan, (c) prinsip penghargaan, (d) prinsip kesimpatisan. Semua prinsip kesantunan tuturan imperatif verbal dan nonverbal ini dilakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada guru dan siswa kepada siswa lain (antar siswa).
3. Penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tuturan imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa terjadi pada prinsip (a) penghargaan, (b) kesimpatisan. Semua penyimpangan ini terjadi bersamaan dengan penyimpangan nonverbal, seperti intonasi tinggi, menunjuk dengan jari telunjuk, wajah tidak ramah, merebut sesuatu dari mitra tutur dengan kasar, marah dan penuh emosi. Penyimpangan prinsip ini tidak hanya dilakukan guru kepada siswa tetapi juga siswa kepada guru dan siswa kepada siswa lain (antar siswa). Berdasarkan pembahasan dan simpulan tersebut di atas, penulis perlu member saran-sarna sebagai berikut : (1) perlu diadakan pegenalan dan pengkajian yang lebih mendalam terhadap pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah khususnya yang berkaitan dengan kesantunan bentuk tuturan imperatif dalam proses pembelajaran, (2) perlu diciptakan pembelajara yang lebih santun dengan menghindari terjadinya penyimpangan – penyimpangan terhadap teori kesantunan, (3) semua masyarakat sekolah khususnya guru dan siswa di SMP Pangudi Luhur Ambarawa tetap mempertahankan bentuk – bentuk tuturan yang santun pada sat bertutur, baik dalam situasi formal maupun nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton M. Moeliono.1991. *Santun Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Bea Anggraeni dan Dwi Handayani. 2001. *Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya*. Lembaga Penelitian Universitas Erlangga Surabaya
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kunjana, Rahardi. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Geoffrey Leech.1983. *Prinsip Of Pragmatiks*. London and New York : Longman.
- Pramono.1990. *Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Masnur,B. Muslich.2006. Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa. Dalam <http://researchengines.com/1006masnur2.html>.Diunduh pada tanggal 16 Agustus 2012 pukul 12.30 WIB.
- Nababan, Mei Lamria Entalya.2012. *Kesantunan Verbal dan Nonverbal Pada Tuturan Direktif Dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama Nasional Plus Jimbaran*.Tesis.Singaraja. Pascasarjana UNDIKSHA